

POTRET PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KIMIA PADA SMAN UNGGULAN DI PROVINSI BALI

I Gusti Lanang Wiratma.

Jurusan Pendidikan Kimia, Fakultas MIPA, Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membedah pengelolaan pembelajaran kimia pada SMAN unggulan di provinsi Bali, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran. Teori yang digunakan untuk mengkaji masalah tersebut adalah teori belajar kognitif, dan standar proses dalam standar nasional pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif. Cara pengambilan data dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan standar proses dalam pembelajaran kimia belum berjalan optimal pada semua aspek. Proses perencanaan pembelajaran berjalan dengan baik yang diawali dengan sosialisasi program oleh kepala sekolah, *workshop*, bimbingan teknis, diskusi antar guru mata pelajaran, dan penyusunan perangkat pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran belum berjalan optimal, ada guru yang mengajar tidak berdasarkan RPP, tetapi menggunakan buku teks. Pembelajaran menekankan pada latihan soal dan minim dalam pelaksanaan praktikum. Penilaian hasil belajar lebih mengutamakan ranah kognitif daripada afektif, dan psikomotorik. Pengawasan pembelajaran belum berjalan optimal, pengawasan internal berjalan cukup baik, namun sebaliknya pengawasan eksternal belum optimal.

Kata-kata kunci: pengelolaan, pembelajaran kimia, SMAN unggulan

1. Pendahuluan

Kritik mengenai kualitas pendidikan di Indonesia sangat banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan, para peneliti bidang pendidikan, dan para pemerhati pendidikan. Suparno dkk. (2002:9) menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia sedang mengalami masalah besar. Masalah yang dihadapi meliputi (1) mutu pendidikan yang masih rendah, (2) sistem pembelajaran di sekolah-sekolah yang belum memadai, dan (3) krisis moral yang melanda masyarakat kita. Tilaar (2006:5--6) mengemukakan bahwa kemerosotan mutu pendidikan nasional tidak terletak kepada kemampuan intelegensi para siswa Indonesia, tetapi disebabkan oleh kesempatan yang tidak merata dalam memperoleh pendidikan yang baik pada anak-anak bangsa ini. Reformasi di bidang pendidikan (khususnya mata pelajaran IPA) adalah sangat penting, terutama sejak diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi dengan penekanan pada pemahaman prinsip-prinsip alam serta mendorong peserta didik untuk bekerja dan bersikap ilmiah (Mulyasa, 2006: 80--81). Ilmu kimia merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains. Oleh karena itu, pembelajaran kimia hendaknya mengikuti pola-pola pembelajaran IPA, yaitu pengalaman langsung terhadap gejala serta

prinsip-prinsip alam yang dipelajari. Kegiatan praktikum dapat diartikan sebagai salah satu strategi mengajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah terhadap gejala-gejala yang diteliti, diselidiki, dan dipelajari melalui percobaan-percobaan di bawah kondisi-kondisi yang diatur. Dalam kegiatan praktikum, siswa akan menghayati sendiri, berhadapan dengan objek dan gejala yang timbul, dan memecahkan masalah-masalah yang ditemukan sampai memperoleh kesempatan yang signifikan. Dengan demikian, siswa akan melaksanakan proses belajar yang aktif dan akan memperoleh pengalaman langsung yang disebut sebagai pengalaman pertama.

Melalui praktikum siswa akan mengalami suatu proses belajar yang efisien dalam arti siswa tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan yang statis dan otoriter, tetapi diharapkan siswa akan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan, baik keterampilan psikomotorik maupun intelektual, menghayati prosedur ilmiah dan sikap ilmiah sehingga siswa menyadari bahwa ilmu sebenarnya bersifat dinamik.

Sesuai dengan amanat PP No. 19, Tahun 2005 tentang SNP bahwa salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada

satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Permendiknas RI No.41, 2007: 1). Berdasarkan beberapa hal yang dikemukakan di atas masalah yang dikaji adalah bagaimana pengelolaan pembelajaran kimia pada SMA yang tergolong sekolah unggulan di provinsi Bali, yang di teropong dengan pelaksanaan standar proses. Beberapa aspek yang dicermati anatar lain aspek perencanaan pembelajaran, aspek pelaksanaan pembelajaran, aspek penilaian pembelajaran dan aspek pengawasan pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan paradigma naturalistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Ini biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah yang berdasarkan kenyataan lapangan (*empiris*) (Iskandar, 2008; Moleong, 2007). Pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Penelitian dilakukan di beberapa SMAN yang dikategorikan sekolah unggulan di provinsi Bali. Masalah penelitian, sumber data, teknik pengambilan data dan instrumen penelitian dituliskan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hubungan antara Masalah penelitian, Sumber data, Teknik dan Instrumen

Masalah	Sumber data	Teknik	Instrumen
Bagaimana pengelolaan pembelajaran kimia?	- Kepala sekolah - Guru - Pengawas sekolah - Siswa	- Wawancara - Observasi - Studi pustaka	- Pedoman - Wawancara - Pedoman - Observasi - Buku catatan

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif interpretatif menurut versi Miles dan Huberman (1992:15--21) dengan langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Keabsahan data dilalui melalui triangulasi metode maupun sumber data.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kimia, melalui kegiatan *workshop*, dilanjutkan dengan diskusi di dalam kelompok mata pelajaran. *Workshop* dan diskusi yang dilakukan dalam rangka membuat silabus, melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar, kemudian dilanjutkan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya berisi indikator, tujuan pembelajaran, media yang direncanakan, dan alat evaluasi dengan berbagai pengembangannya menjadi sebuah produk perangkat pembelajaran. Kegiatan

perencanaan yang dilakukan oleh guru kimia, dilihat dari Permendiknas No. 41, Tahun 2007 tentang standar proses, maka untuk kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kimia sudah memenuhi standar yang ditetapkan. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (Permendiknas No.41, Tahun 2007).

Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kimia sesuai dengan pedoman implementasi kurikulum. Menurut Mulyasa (2008:153--154) menyatakan, bahwa perencanaan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam implementasi KTSP, yang akan menentukan kualitas pembelajaran secara

keseluruhan dan menentukan kualitas pendidikan serta kualitas SDM, baik di masa sekarang maupun di masa depan. Dalam implementasi KTSP, guru diberikan kewenangan secara leluasa untuk menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkan menjadi silabus dan RPP. Kemampuan guru membuat RPP merupakan langkah awal yang wajib dimiliki guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran. RPP merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun siswa, terutama kaitannya dengan pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran. Pembuatan perangkat pembelajaran dilakukan dengan lancar karena dukungan fasilitas, dukungan sarana, dan termasuk dana dari pihak manajemen sekolah. Namun demikian, ada beberapa kendala dan kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu terkait dengan pembuatan perencanaan dalam bahasa Inggris dan pengklasifikasian ranah- ranah pengetahuan yang didasarkan atas taksonomi Bloom. Proses atau kegiatan dalam membuat perencanaan pembelajaran dilakukan dengan benar. Produk berupa perangkat pembelajaran yang dihasilkan dilihat dari struktur, hubungan antara komponen dan isi beserta kelengkapannya sudah baik dan tepat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran kimia kualitasnya baik. Pelaksanaan pembelajaran dilihat berdasarkan dua kegiatan utama yaitu pembelajaran di kelas, dan pembelajaran praktikum di laboratorium. Data diperoleh berdasarkan wawancara dengan beberapa informan dan observasi pada saat guru mengajar. Mengelaborasi informasi yang disampaikan oleh guru, siswa, kepala sekolah, dan pengawas bahwa proses pembelajaran kimia di kelas telah diusahakan untuk dilakukan dengan baik dan menyenangkan.

Jika dipotret dari standar proses (Permendiknas No. 41 Tahun 2007), ternyata pelaksanaan pembelajaran di kelas tampak sesuai dari sisi alur pembelajaran, yakni ada pembukaan, kegiatan inti, dan penutup dengan berbagai

komponennya sudah muncul di dalam pembelajaran yang dilakukan. Di dalam kegiatan inti pembelajaran, sesungguhnya ada banyak peluang yang bisa dilakukan oleh guru untuk melakukan kreasi untuk menjadikan pembelajaran tersebut inovatif dan bermakna. Ada beberapa pengembangan informasi dan pendalaman materi semestinya dapat dilakukan oleh guru, misalnya mengaitkan konsep yang sedang dibahas dengan manfaatnya atau mengaitkan konsep dengan aplikasi di masyarakat sehingga kebermaknaan materi yang sedang dipelajari dipahami oleh siswa. Di dalam pembelajaran, ketika makna dari informasi yang diperoleh itu dipahami oleh siswa, maka rasa ingin tahu (*curiosity*) muncul yang mengakibatkan aktivitas belajar meningkat. Melaksanakan pembelajaran yang inovatif diperlukan pemahaman mengenai pedagogik, penguasaan materi yang diajarkan, kreativitas, dan kemauan atau motivasi guru.

Pelaksanaan pembelajaran kimia di kelas yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya mengikuti teori belajar yang mengarah pada pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif pada intinya menampakkan kebaruan dalam arti bahwa aktivitas belajar lebih terpusat pada siswa dan bermakna. Pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa sesuai dengan teori belajar kognitif. Menurut teori-teori belajar kognitif (teori-teori *Gestalt-field*), belajar merupakan suatu proses perolehan atau perubahan insight-insait (*insight*), pandanganpandangan (*outlooks*), harapan-harapan, atau pola berpikir. Dalam teori belajar kognitif dikatakan juga terjadi proses elaborasi. Elaborasi ialah suatu proses penambahan pengetahuan yang berhubungan pada pengetahuan baru. Penambahan-penambahan ini menyediakan cara-cara lain untuk pemanggilan dan informasi tambahan untuk konstruksi. Di samping proses elaborasi juga terjadi proses organisasi (pengorganisasian). Pengorganisasian merupakan suatu proses menempatkan deklaratif ke dalam sub-sub himpunan untuk menolong dalam pengingatan informasi (Dahar, 1989).

Belajar bermakna menurut Ausubel (dalam Dahar, 1989) ada dua dimensi belajar, yaitu dimensi belajar penerimaan/penemuan dan dimensi belajar bermakna/hafalan, yang merupakan suatu kontinum, bukan suatu dikotomi. Seseorang dapat belajar melalui penerimaan kemudian

bermakna atau hanya hafalan atau seseorang dapat belajar melalui penemuan kemudian bermakna atau hafalan. Belajar bermakna akan terjadi apabila informasi baru dapat dikaitkan pada subsumer yang ada dalam struktur kognitif. Sebaliknya, belajar hafalan terjadi bila informasi baru tidak dapat dikaitkan pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif karena konsep-konsep ini tidak mirip dengan informasi baru tersebut. Faktor yang berpengaruh terjadinya belajar bermakna, yaitu struktur kognitif yang ada serta kesiapan dan niat anak untuk belajar bermakna dan kebermaknaan materi pelajaran secara potensial.

Observasi yang dilakukan di dalam pembelajaran praktikum, ternyata guru telah menyiapkan petunjuk kerja, kemudian siswa membentuk kelompok. Guru mengawasi praktikum dengan memberikan petunjuk, pengarahan, dan penjelasan mengenai materi praktikum yang akan dikerjakan. Peralatan praktikum dan bahan sudah disiapkan di atas meja oleh laboran atas petunjuk guru. Pada saat siswa akan memulai mengerjakan tugas dengan penuntun praktikum yang sudah mereka bawa, ternyata ada keraguan untuk melakukan, seperti tidak percaya diri. Hasil observasi perilaku siswa dan keadaan dalam praktikum yang diperoleh bahwa keterampilan anak dalam hal memegang alat, melakukan pengamatan, dan pencatatan data sangat kurang. Penataan meja kerja praktikum belum ditata dengan baik karena masih ada buku dan tas siswa yang diletakkan di atas meja kerja, yang membuat keleluasaan bekerja kurang nyaman dan ada risiko tidak aman, misalnya terbakar atau tertumpah zat kimia yang berbahaya. Siswa dalam praktikum tidak menggunakan jas laboratorium atau baju untuk praktik. Guru yang mendampingi siswa praktikum tidak memerhatikan keadaan itu. Guru lebih memfokuskan agar hal-hal yang direncanakan dalam praktikum tercapai, mengharapkan hasil pengamatan anak sesuai dengan data yang diharapkan.

Data hasil observasi seperti yang dikemukakan di atas menandakan bahwa praktikum sangat jarang dilakukan, keterampilan guru dalam mengelola praktikum kurang baik, demikian juga keterampilan siswa dalam kegiatan praktikum sangat kurang. Sikap siswa yang belum percaya diri ketika akan mulai bekerja mengindikasikan bahwa mereka belum memahami maksud atau makna langkah-langkah kerja yang tertera di dalam

petunjuk praktikum. Keadaan ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan siswa dan kepala sekolah yang pada intinya menyatakan jarang melaksanakan praktikum. Praktikum dalam kondisi sekarang dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang tidak populer, baik di mata guru, maupun pimpinan sekolah. Guru, dan pimpinan sekolah lebih mengutamakan persiapan ujian nasional dengan mengurangi pembelajaran praktikum dengan harapan siswa berhasil di dalam ujian nasional untuk memperoleh nilai yang tinggi. Di dalam persiapan ujian nasional, siswa diajak latihan soal-soal, dan dibekali strategi-strategi menjawab soal dengan cepat. Kondisi seperti ini tidak lepas dari tuntutan pihak Pemerintah Daerah melalui Diknas setempat yang mengharapkan keberhasilan siswa dalam menempuh ujian nasional. Salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan bidang pendidikan menurut Pemda adalah keberhasilan siswa di sekolah-sekolah menempuh ujian nasional. Keadaan ini menandakan bahwa ada kekuatan yang lebih besar yang memengaruhi sistem yang lebih kecil.

Pedagogik kritis menekankan kepada pembentukan kemampuan analisis serta kemajuan yang dicapai melalui berpikir reflektif. Berpikir kritis tidak bisa menerima *status quo*, tetapi perubahan yang terus menerus. Sehingga antara pribadi dan lingkungannya terjadi suatu dialog yang dinamis. Dialog yang dinamis hanya terjadi di dalam pengalaman. Oleh sebab itu, kelompok pendidikan progresif menekankan kepada mencari pengalaman, belajar dari pengalaman. Proses pendidikan bukanlah suatu proses menghafal fakta-fakta atau membiasakan diri untuk menempuh ujian akhir, ujian negara. Akan tetapi, merupakan suatu pengalaman hidup yang nyata dengan menghadapi masalah-masalah riil serta memecahkannya yang diikuti dengan tindakan "*learning by doing*" (Tilaar, 2006). Pengalihan pembelajaran lebih banyak menekankan pada persiapan menghadapi ujian nasional. Ini berarti bahwa guru telah mengingkari kurikulum, mengebiri hak siswa dalam hal perolehan pengalaman praktikum. Sikap kritis, kemandirian, dan profesionalisme guru, mengalami degradasi hanya untuk memenuhi harapan penguasa dalam motif mempertahankan *status quo*.

Penilaian dilakukan dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian kognitif cukup

bervariasi, dilihat dari bentuk dan jenis penilaian. Guru melakukan penilaian dalam bentuk tes dan nontes. Penilaian dalam bentuk tes dilakukan dalam pembelajaran keseharian sebagai tes harian, tes tengah semester, dan tes akhir semester. Penilaian nontes diberikan dalam bentuk tugas-tugas, dan pekerjaan rumah sebagai penilaian portofolio, yang dikerjakan dalam buku khusus kumpulan tugas siswa. Hasil penilaian digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan remedi, perbaikan pembelajaran, dan laporan hasil studi peserta didik. Pencermatan terhadap dokumen yang terkait dengan penilaian, di antaranya rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut. Di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, ada bagian yang memaparkan alat evaluasi dan rubrik penilaian. Secara teoretis soal-soal yang tertera di dalam alat evaluasi tersebut harus terkait dan merupakan alat ukur tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang diturunkan dalam bentuk indikator hasil belajar dan tujuan pembelajaran. Soal-soal yang dipaparkan dalam alat evaluasi tersebut sesuai dengan konsep materi pelajaran. Hasil pencermatan terhadap dokumen perangkat pembelajaran yang terkait dengan penilaian, ternyata bahwa alat penilaian yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan apa yang mestinya dinilai. Soal-soal yang dibuat telah mencerminkan alat ukur tercapainya tujuan pembelajaran. Keseluruhan soal yang dibuat sudah sesuai dan dapat dipakai mengukur tercapainya kompetensi dasar, dalam pokok bahasan yang dibelajarkan.

Guru kimia lebih mengutamakan penilaian pada ranah kognitif. Pengutamaan penilaian ranah kognitif dilakukan karena adanya tuntutan agar siswa memperoleh nilai tinggi ketika menghadapi ujian nasional. Tuntutan ini datang dari pihak pemerintah melalui pimpinan di sekolah. Harapan keberhasilan siswa pada ujian nasional juga datang dari masyarakat terutama orang tua siswa. Pengutamaan penilaian ranah kognitif yang dilakukan guru berkaitan dengan keinginan dalam mempertahankan keunggulan siswa pada ajang lomba-lomba akademik, misalnya olimpiade sains, olimpiade kimia, dan sejenisnya. Pada ujian nasional dan ajang lomba akademik, ukuran keberhasilan lebih banyak ditentukan oleh kemampuan kognitif.

Kondisi dan pola berpikir guru dan pimpinan sekolah yang mengutamakan kemampuan kognitif menyebabkan adanya pengebirian penilaian kemampuan afektif dan psikomotor. Padahal, dalam konteks mencerdaskan kehidupan bangsa perlu mengasah seluruh potensi yang dimiliki siswa sehingga memiliki kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang seimbang. Pengawasan dalam pembelajaran dilakukan oleh pengawas dari Diknas setempat dan kepala sekolah atau pimpinan lain di sekolah. Menurut pandangan guru kimia bahwa pengawasan dari pihak luar dalam hal ini yang ditugaskan oleh Diknas belum optimal. Pengawas lebih menekankan pada administrasi berupa perangkat pembelajaran. Sementara itu pengawasan ke kelas dalam proses pembelajaran sangat terbatas, hampir tidak ada. Proses pembimbingan dilakukan secara umum yang terkait dengan aturan atau kebijakan yang baru dari pemerintah, dan lebih banyak bersifat informasi. Ada proses pengawasan yang sangat mengecewakan guru ketika pengawas yang ditugaskan bukan dari bidang studi yang sesuai dengan bidang kimia.

Menurut guru pengawasan lebih dirasakan manfaatnya yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah melakukan pengawasan secara tidak langsung melalui kamera *cctv*, melalui informasi dari siswa dan masyarakat. Kepala sekolah sering memberikan bimbingan, peringatan, motivasi ketika dalam pertemuan mingguan di sekolah. Keteladanan kepala sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas guru dalam pembelajaran. Standar proses pengawasan yang tertera menurut Permendiknas No. 41, Tahun 2007 yang intinya sebagai berikut. Pengawasan proses pembelajaran meliputi kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi.

Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara (a) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses, (b) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Dalam proses pelaporan hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan. Tindak lanjut kegiatan pengawasan sebagai berikut.

1. Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar.
2. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar.
3. Guru diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut
4. (Permendiknas No. 41, Tahun 2007).

4. Penutup

Potret pengelolaan pembelajaran kimia pada SMAN unggulan di provinsi Bali yaitu, pertama untuk aspek perencanaan pembelajaran ditemukan, bahwa proses penyusunan diawali dengan sosialisasi oleh kepala sekolah kemudian dilakukan *workshop* dilanjutkan dengan bimbingan teknis, serta diskusi antar guru mata pelajaran, selanjutnya guru melakukan penyusunan perangkat pembelajaran. Berdasarkan dokumen RPP ditemukan, bahwa perencanaan pembelajaran jika dikomparasi dengan standar proses pada aspek perencanaan sudah sesuai, dan malah ada hal yang lebih, yaitu ada komponen penilaian karakter, ada yang berisi lembar kerja siswa (LKS), dan ada yang dibuat dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Proses terstruktur yang dilakukan oleh pihak sekolah agar dihasilkan perangkat pembelajaran yang lengkap. Dengan demikian, kualitas aspek perencanaan dikategorikan baik.

Kedua, untuk aspek pelaksanaan pembelajaran ditemukan bahwa guru ada

yang mengajar beracuan pada RPP, dan ada yang mengajar tidak beracuan RPP atau hanya dengan acuan buku teks. Metode pembelajaran lebih dominan dengan penjelasan konsep dan latihan soal sebagai usaha guru untuk meningkatkan aktivitas siswa. Sementara itu, kegiatan praktikum sangat minim jauh dari tuntutan kurikulum. Sekolah melaksanakan program akselerasi sebagai pembelajaran tambahan pada sore hari khusus membahas soal-soal mata pelajaran yang di-UN-kan, termasuk pelajaran kimia. Jadi dapat dikatakan bahwa, aspek pelaksanaan pembelajaran belum optimal. Ketiga, untuk aspek penilaian pembelajaran ditemukan bahwa guru melakukan penilaian dalam tiga domain yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian kognitif cukup bervariasi dilihat dari bentuk, dan jenis penilaian. Guru melakukan penilaian dalam bentuk tes dan nontes termasuk portofolio. Sementara itu, penilaian afektif, dan psikomotorik sangat minim dilakukan karena pola berpikir guru telah terpaku pada kegiatan yang mendukung keberhasilan siswa pada UN. Oleh karena itu, penilaian lebih diutamakan pada ranah kognitif.

Dengan demikian dikatakan, bahwa aspek penilaian pembelajaran belum optimal. Keempat, untuk aspek pengawasan ditemukan, bahwa pengawasan pihak internal lebih memberikan arti di mata guru dibandingkan dengan pengawas eksternal. Untuk pengawasan eksternal ternyata ada pengawas yang bidang keahliannya tidak sesuai dengan bidang kimia. Intensitas pengawasan sangat minim dan dalam pengawasan cenderung hanya memantau kelengkapan administrasi guru. Dalam hal ini, tampak ketidakseriusan Diknas dalam melakukan pengawasan dan pembinaan kepada guru. Jadi dapat dikatakan, bahwa aspek pengawasan pembelajaran belum optimal. Sehubungan dengan temuan tersebut disarankan kepada Semua pihak yang terkait dengan pendidikan yakni guru, kepala sekolah, pengawas, pemerintah, beserta masyarakat agar dalam membelajarkan dan mendidik anak-anak senantiasa berpikir untuk pengembangan seluruh kecerdasan siswa, baik intelektual, emosional, maupun spiritual secara seimbang dan proporsional. Hal ini dilakukan karena untuk membentuk manusia yang utuh dan terampil hidup di masyarakat anak-anak mesti memiliki

kecerdasan yang seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual.

5. Daftar pustaka

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007*. Jakarta.\
- Dahar, R. W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Miles Matthew B. dan A. Micheael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. (Tjetjep Rohendi Rohidi, Pentj). Jakarta: UI Press.
- Moleong Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19, Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Fokus Media.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. tentang *Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: Indonesiatara.
- , 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta